

yang menyatu dalam sebuah lembaga pesantren yang kemudian diimplementasikan secara formal melalui institusi-institusi kesehatan.

Institusi kesehatan ini pula yang memberikan akses bagi santri untuk selalu menjaga kesehatan lingkungan. Salah satu yang paling kentara dalam proses pelaksanaan kesehatan lingkungan adalah upaya menyadarkan para santri untuk terus terlibat antara lain dalam proses penjagaan dan pengelolaan air bersih, membersihkan tempat tinggal (kamar/ kobong), menjaga kebersihan MCK, pengelolaan limbah, dan partisipasi kebersihan lingkungan yang lebih luas, tidak hanya pesantren tetapi lingkungan masyarakat.

Pada pondasi ini, masyarakat yang juga bersama-sama berada dalam sebuah lingkungan pesantren akan menilai, sejauh mana santri dalam menjaga kesehatan lingkungannya. Konsep ini yang kemudian peneliti ajukan untuk membuktikan benarkah para santri di pesantren tradisional tidak menjaga kesehatan. Citra ini kemudian dibentuk dalam sebuah sistem konstruksi budaya yang nantinya akan menjadi panutan atau guru bagi masyarakat sekitar.

1.5.METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bersifat studi kasus (*case study*) yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (*wholeness*) dari obyek yang diteliti. Selain itu, sebagai studi kasus, penelitian ini diharapkan mampu mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasi suatu kasus (*case*) dalam konteksnya secara natural tanpa ada intervensi apapun.

Data dikumpulkan dan dipelajari sebagai suatu kesatuan yang utuh (terintegrasi). Tujuannya untuk mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai obyek yang diteliti. Studi kasus sebagai suatu metode penelitian bukan diajukan untuk generalisasi (Vredenburg, 1985:38).

Pendekatan studi kasus ini menekankan pada pengembangan hipotesis yang dibangun sebagai hipotesis kerja. Pengembangan hipotesis tersebut melalui pengumpulan informasi/data dengan cara observasi dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Dilihat dari sifat studi, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu yang mendasarkan kepada fakta, bertujuan memberikan gambaran secara terinci tentang latar sifat-sifat serta karakter yang khas dari kasus, ataupun status yang bersifat umum pada kasus bersangkutan.

3.2. Tahapan Penelitian

A. Tahap Pertama Penentuan Pemandu dan Pedoman Wawancara

Pemandu dalam penelitian kualitatif sangat penting, karena pemandu tersebut yang akan memberikan informasi awal mengenai informasi tentang pesantren tersebut. Peneliti menentukan pemandu berdasarkan kriteria lamanya tinggal di pesantren. Selain itu, juga senioritas yang masih dipegang secara struktural. Pemandu tersebut berinisial "A", posisi di pesantren saat ini sebagai Ustaz. Si "A" sudah sepuluh tahun menjadi santri di Pesantren Nurul Hidayah. Walaupun "A" bukan sanak saudara pengurus Pesantren Nurul Hidayah, namun dedikasinya terhadap keberlanjutan pesantren tersebut diakui oleh para pengurus pesantren tersebut. Si "A" diberikan kepercayaan penuh untuk menjadi seorang "senior" yang kemudian dijadikan seorang ustaz (guru) oleh para pengurus tersebut.

Selain pemandu, peneliti membuat dan mempersiapkan panduan wawancara (lihat Lampiran 2). Panduan wawancara ini sangat penting terutama untuk mengungkap tujuan penelitian yang telah diajukan. Selain itu, panduan wawancara ini untuk merumuskan dan mengungkap masalah yang akan dikaji

B. Tahap Kedua Observasi Awal dan Penentuan Informan

Dalam penelitian kualitatif, hal yang penting dilakukan adalah melakukan observasi singkat. Observasi ini sangat sederhana dengan mendatangi lokasi

untuk mengambil data awal. Data awal ini untuk menentukan: (1) Informan pertama; (2) Informan kunci. Pemandu "A" memberikan informasi untuk menentukan informan pertama. Informan pertama ini adalah seorang Kyai berinisial "K" yang memberikan referensi orang-orang yang bisa dijadikan nara sumber. Informan pertama "K" kemudian mengenalkan seorang Ustazah (guru Perempuan) berinisial "T", Inisial "W", dan inisial "S" yang masing-masing memberikan referensi orang-orang yang bisa dijadikan nara sumber (lihat table di bawah ini).

Tabel 1
Tahap Pemerolehan Informan

Pemandu	Informan Pertama	Tema	Informan Kunci	Tema	Nara Sumber	Tema	
Inisial "A"	Inisial "K"	Masalah norma, tata aturan dan nilai	Inisial "T"	Sarana dan prasarana	A1	1. Pengetahuan tentang lingkungan hidup, pengetahuan tentang norma, tata aturan dan nilai	
					B1		
		Sejarah Pesantren			C1		
				Inisial "W"	Elemen pesantren	A2	2. Sikap terhadap kesehatan lingkungan
			B2				
			C2				
				Inisial "S"	Partisipasi	A3	3. Perilaku santri
						Pendorong dan Penghambat	

Peneliti melakukan wawancara dengan A1, A2, A3, B1, B2, B3, dan C1, C2 sebagai nara sumber untuk mencari informan di bidang yang ditentukan dalam pedoman wawancara. Selain itu, nara sumber tersebut juga diwawancarai untuk mengetahui sejauh mana Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku mereka sehari-hari dalam menjaga kesehatan dan kebersihan lingkungan. Alasan mengapa 3 orang nara sumber santri putra (A1, B1, C1) dan 3 nara sumber santri putri (A2, B2, C2), serta 1 (A3) nara sumber pengurus santri putri dan 1 (B3) nara sumber santri putri yang masing-masing dipilih untuk memenuhi unsur kejamakkan dalam pendapat.

Kedekatan nara sumber dengan sosok yang akan dijadikan informan adalah sebagai berikut: (i) A1, A2, B1, B2, C1, dan C2 santri biasa yang posisinya sebagai murid di pesantren tersebut. Santri ini sudah hampir tiga tahun tinggal di pesantren tersebut. Dan A3, B3 adalah pengurus santri yang juga sudah 3 tahun tinggal dan sudah sekali periode pernah menjabat di organisasi kepengurusan santri putra dan santri putri. Terhadap nara sumber ini, baik informan kunci, maupun informan pertama tidak ada hubungan famili. Tetapi dalam sebuah pesantren, ada kepercayaan penuh yang diberikan Informan Pertama kepada Informan Kunci yang juga menaruh kepercayaan kepada nara sumber.

Pada kesempatan ini pula, peneliti mencari informan yang benar-benar mumpuni yang dapat diwawancarai dalam bidang-bidang tertentu. Dari nara sumber tersebut terjadi kejenuhan informasi saat menentukan tema-tema yang diajukan dan siapa saja yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam pedoman wawancara tersebut. Sebagai contoh siapa informan kunci yang dapat menjelaskan Saran dan Prasarana, ternyata ketiga Nara Sumber tersebut semua "sepakat" menunjuk "T".

Adapun Informan Pertama yang juga kyaidi Pesantren Tersebut dengan ketiga Informan Kunci tersebut adalah masih ada hubungan saudara. "K" adalah anak kedua. Sebagai Kyai dan berkelamin laki-laki, "K" dijadikan pemimpin. "T" adalah Kakak "K", namun karena perempuan "T" menuruti kata "K". Adapun "W" dan "S" adalah adik-adik di bawah "K".

C. Tahap Ketiga Pengumpulan Data

Ukuran yang digunakan terhadap kerja pengumpulan data adalah bersifat purposif. Artinya, informasi tersebut sengaja dipilih karena sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian.

Data yang dibutuhkan dapat diklarifikasi, termasuk data primer dan data sekunder. Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumber:

(a) Pimpinan pesantren, yaitu ustaz atau guru, (b) santri), dan (c) para pengurus pesantren.

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dan terdapat pada organisasi pesantren, instansi, tokoh agama, tokoh masyarakat setempat (lurah, perangkat desa) dan pejabat instansi terkait (kepala Kantor Urusan Agama, Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten, Pimpinan Puskesmas, dan Penyuluh Kesehatan).

Dari pimpinan pesantren digali informasi/ data tentang pandangan, norma-norma dan tatanan nilai yang berkaitan dengan kesehatan, upaya-upaya yang dilakukan bagi pembudayaan perilaku hidup sehat yang berkaitan dengan lingkungan hidup, penyediaan sarana dan prasarana bagi kebersihan lingkungan, kontrol dan sanksi bagi para santri yang melanggar aturan, dan cara evaluasi terhadap kegiatan yang diprogramkan. Cara memperoleh melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) dan observasi.

Dari para santri digali informasi/data tentang pandangan, pengetahuan, sikap, perilaku serta keikutsertaan dalam peningkatan program hidup sehat di lingkungan pesantren. Cara memperoleh data dengan pengamatan, penelaahan, wawancara mendalam dengan beberapa santri di pesantren tersebut.

Dari tokoh agama (Islam), tokoh masyarakat setempat dan para pejabat instansi terkait dengan masalah kesehatan, digali informasi tentang kebenaran dari informasi yang diperoleh dari sumber data primer. Langkah ini sebagai upaya melakukan pengecekan terhadap kebenaran informasi yang telah diperoleh. Di sisi lain untuk menggali informasi tentang keterlibatan dari pihak terkait dalam upaya pemberdayaan masyarakat pesantren, terutama dalam meningkatkan kualitas lingkungan yang mendukung terhadap kesehatan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan beberapa informasi kunci (*key informan*) yang dipilih menurut kebutuhan sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian.

Sumber data diperoleh dari beberapa orang seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pejabat instansi terkait dengan masalah penelitian yang diperlakukan sebagai *key informan*. Pemilihan dua belas orang ini karena, sebagai sumber data dipandang mengetahui tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian. Para informan kunci tersebut dipandang mengetahui

dan sangat berkompeten dalam kaitannya dengan pemberdayaan santri bagi upaya mewujudkan keadaan lingkungan yang mendukung kehidupan sehat.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, digunakan teknik pengumpulan data:

a. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara mendalam dengan berpedoman pada *interview guide* yang memuat pertanyaan-pertanyaan kunci. Selanjutnya pertanyaan-pertanyaan kunci tersebut dikembangkan di lapangan. Pertanyaan-pertanyaan dalam *interview guide* disusun meliputi: (1) norma dan aturan-aturan yang berkaitan dengan kesehatan yang meliputi pengetahuan tentang lingkungan hidup, sikap tentang kesehatan lingkungan, dan perilaku santri terhadap kesehatan lingkungan, (2) pandangan tentang kesehatan, (3) upaya-upaya dalam mewujudkan keadaan sehat, dan (4) faktor pendorong dan kendala yang dijumpai dalam proses pembudayaan kesehatan lingkungan. Wawancara dilakukan kepada unsur-unsur di pesantren (kiai, ustaz/ guru, santri, dan pengurus pesantren) yang dipilih menurut kebutuhan sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian (*purposive*).

Selanjutnya untuk memperkuat data, peneliti melakukan wawancara mendalam pada persoalan norma, nilai-nilai dan tata aturan, juga pada elemen pesantren, sarana dan prasarana, partisipasi, serta persoalan tantangan yang dihadapi pesantren dalam melaksanakan kesehatan lingkungan.

Wawancara tersebut ditambah dengan melakukan dialog bersama-sama untuk memfokuskan sekaligus *cross cek* akan kebenaran dari data yang sudah diperoleh. Setelah berdiskusi secara berkelompok, informasi tersebut kemudian di *cross* kembali kepada informan kunci untuk mengetahui kebenaran hasil diskusi tersebut.

Sedang kepada tokoh masyarakat, tokoh agama (Islam) setempat dan aparat/ pejabat terkait yang ada relevansinya dengan masalah penelitian, dilakukan wawancara untuk menggali informasi tentang keterlibatan masyarakat dan instansi berkompeten dalam proses pembudayaan komunitas bagi kesehatan lingkungan dipesantren.

B. Observasi

Teknik ini digunakan untuk merekam data yang dapat dilihat langsung dalam kaitannya dengan upaya yang dilakukan oleh pesantren yang berkaitan dengan kesehatan lingkungan, seperti penyediaan sarana dan prasarana untuk kebersihan lingkungan, (penyediaan bak sampah, sarana pengangkut sampah, cara pengelolaan limbah cair, limbah padat, penyediaan tempat mandi, WC, dan sebagainya). Juga perangkat kelembagaan (institusi atau organisasi yang berkaitan dengan kesehatan lingkungan. Observasi dilakukan dengan berpedoman pada *observation guide* yang dibuat sebagai panduan. Pengamatan yang dilakukan lebih bersifat *partisipant observation*, yaitu peneliti tinggal bersama-sama masyarakat pesantren yang diteliti selama penelitian, terutama mengenai perilaku anggota masyarakat pesantren selama penelitian yang berkaitan dengan lingkungan hidupnya. Seperti sikap santri saat mengetahui warga pesantren yang melanggar tata tertib dan perilaku sehari-hari yang berkaitan dengan keindahan dan kebersihan serta pelaksanaan kontrol/pengawasannya.

Observasi yang dilakukan peneliti mencakup persoalan air bersih, penampungan air bersih, MCK, keadaan pondok (tempat tinggal santri), pengelolaan limbah, sarana dan prasarana, keterlibatan elemen pesantren, serta masalah tata ruang pesantren .

Dalam melakukan observasi ini, peneliti secara intensif melakukan pengamatan selama dua bulan penuh untuk mengetahui kebenaran pengetahuan, sikap, dan perilaku santri terhadap kesehatan lingkungan. Kontinuitas tersebut dibutuhkan dalam pengamatan, terutama untuk menguatkan data sejauh mana intensitas santri yang diteliti melaksanakan pengetahuan, sikap, dan perilaku sadar terhadap kesehatan lingkungan.

C. Dokumentasi

Telaah dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data yang terdapat pada institusi atau organisasi terkait yang berkompeten dalam pemberdayaan masyarakat secara umum dan khususnya masyarakat pesantren bagi kesehatan

dalam kaitannya dengan lingkungan hidup. Institusi atau organisasi tersebut baik yang terdapat di lingkungan pesantren atau masyarakat sekitar.

Tabel 2. Matrik Jenis, Sumber, Teknik Memperoleh Data

Jenis Data	Sumber Data	Teknik Memperoleh	Informasi
Elemen Pesantren	Dokumen, ustaz/ guru, santri	Studi dokumen, telaah, wawancara mendalam, observasi, terlibat aktif.	Jumlah kyai,ustaz/guru,santri, kelas, pondok/asrama, MCK
Sarana dan prasarana	Dokumentasi , ustaz/ guru, santri, pengurus pesantren	Telaah, wawancara mendalam, observasi, terlibat aktif.	Tempat sampah, alat angkut, tempat pemusnahan, alat kebersihan, cara pengelolaan limbah, mekanisme kontrol
Partisipasi	Kyai, ustaz/ guru, santri	Wawancara mendalam, observasi, terlibat aktif	Pengetahuan, sikap, perilaku, kontrol

Tabel di atas sebagai pedoman umum, selanjutnya dikembangkan di lapangan. Pengembangan disesuaikan dengan masalah yang diteliti dan keadaan di lapangan. Karena, apa yang disusun sebagai rencana tidak selalu sesuai dengan kondisi di lapangan.

Langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut:

Pertama: Melihat dan membuat deskripsi tentang kelompok-kelompok dari elemen pesantren yang menduduki peran penting dalam peningkatan kualitas lingkungan hidup yang mendukung kesehatan lingkungan. Hal tersebut untuk menentukan langkah selanjutnya.

Kedua: Mengklasifikasi hal-hal yang sama dan berbeda dari kelompok-kelompok elemen pesantren, untuk membuat kategori.

Ketiga: Mengetahui ciri-ciri yang melekat pada kategori yang ada, untuk tujuan mengetahui sifat dan fungsi masing-masing elemen dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas lingkungan yang mendukung kesehatan.

Keempat: Mencarai hubungan antar elemen pesantren dalam peningkatan kualitas lingkungan hidup, dan menjelaskan apa makna dari hubungan tersebut.

Kelima: Langkah akhir adalah menggambarkan kembali secara utuh hasil penelitian sebagaimana ciri dan studi kasus (*wholeness*) dari obyek yang diteliti.

3.3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Pesantren Nurul Hidayah Leuwiliang Bogor. Penelitian dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2007.

3.4. Analisis Data dengan menggunakan Analisis Semiotika

Proses analisis data dilakukan seiring dengan proses penelitian ini., dalam artian analisis ini dilakukan sejak di lapangan. Data yang diperoleh diproses sesuai dengan kaidah analisis data kualitatif. Setiap data yang diperoleh dikategorisasikan dan dirujukan kembali kepada informan lalu didiskusikan dengan rekan-rekan sejawat –maupun dengan komisi pembimbing- sebelum kemudian akhirnya disimpulkan secara kontekstual.

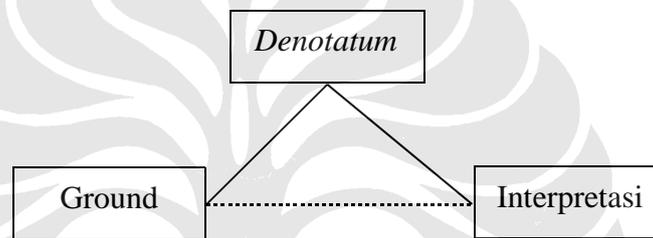
Analisis data ini meliputi data tentang pengetahuan santri mengenai peraturan dan norma pesantren, pelaksanaan peraturan dalam kehidupan di pesantren, cara kontrol yang dilakukan terhadap para santri, pelaksanaan sanksi terhadap santri yang melanggar peraturan, pengetahuan para santri terhadap peraturan yang diberlakukan di pesantren, pengetahuan santri terhadap peraturan dan norma pesantren yang berkaitan dengan lingkungan. Data dianalisis dengan cara mengklasifikasi, kategori, dan menghubungkan (mencari hubungan). analisa data secara induktif, yang penyajiannya dilakukan secara deskriptif analitis, dan interpretasi logis (tata nalar).

Analisis ini dipergunakan untuk membuktikan konsep-konsep kesadaran yang diajukan oleh peneliti terhadap kesehatan lingkungan di Pesantren Nurul Hidayah. Analisis semiotika ini lebih menitikberatkan sebuah pencitraan satu objek penelitian di pandang dari sudut masyarakat atau sosial.

Peneliti mengajukan analisis tersebut dikarenakan relevan dengan penelitian kualitatif yang diajukan terutama melihat segi kesehatan lingkungan dari citra dan benak masyarakat melalui pengamatan dan wawancara mendalam.

Analisis ini sangat berguna bagi proses peningkatan kesehatan yang ditujukan oleh sebuah citra atau image dari masyarakat, sehingga pihak pesantren mampu menunjukkan kegiatan yang lebih maksimal dalam meningkatkan kesehatan pesantren.

Peneliti menggunakan analisis Semiotika dengan metode Triadik. *Ground*, *Denotatum*, dan Interpretasi. Kata semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Maka semiotika berarti ilmu tentang tanda. Dengan kata lain, semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda (Aart Van Zoest, 1993)



Gambar 2: Sistem Tanda

Ilmu Semiotika kali pertama dikembangkan oleh ahli logika Amerika C.S. Peirce (1834-1914) setelah menuliskan pemikirannya dalam bidang logika. Di waktu yang hampir bersamaan, Ferdinand de Saussure (1857-1913) seorang Swiss yang tinggal di Perancis menemukan Ilmu Bahasa yang disebutnya sebagai *gejala*. Gejala ini menjadi obyek studi yang kemudian dipahami oleh Saussure sebagai sebuah sistem tanda. Atas dasar itulah dia menelurkan sebuah ilmu yang disebut semiologi.

Secara praktis, pisau semiotika dan semiologi tidak jauh berbeda. Kedua istilah ini mempelajari suatu objek sebagai sistem tanda. Penggunaan istilah ini hanya ditujukan kepada pengikutnya. Mereka yang tergabung dengan Peirce menggunakan semiotika, dan yang bergabung dengan Saussure menggunakan semiologi.

Pada level tanda, peneliti akan mendeskripsikan beberapa kegiatan yang terkait dengan kesadaran santri terhadap kesehatan lingkungan. Kemudian menjadi

sebuah *denotasi* atau pernyataan yang diuraikan dengan bahasa yang menjadi kesimpulan sementara. Setelah itu memunculkan sebuah "Interpretasi" atau sebuah penafsiran akan obyek tanda yang diteliti tadi.

Uraian Denotatum lebih bersifat ke persoalan teknis analisis data yang semua dikumpulkan, termasuk hasil observasi dan wawancara mendalam. Semua itu menjadi kesimpulan sementara yang nantinya menjadi sebuah "interpretasi" atau penafsiran dari sebuah tanda tersebut.

Seperti kesadaran akan kesehatan lingkungan. Faktor-faktor apa yang mendukung lalu bagaimana tanggapan atau citra dan image di mata sosial. Setelah terbentuk citra dan *image* tersebut, maka pesantren atau santri merubah segala bentuk keadaan ke arah perbaikan.

3.4.1. Analisis Semiotika Ground, Denotatum, dan Interpretan

Dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif, maka hal yang paling mendasar adalah bagaimana menghubungkan istilah kunci yang terdapat pada "Kesadaran Santri Terhadap Kesehatan Lingkungan". Maka istilah utama yang akan digunakan sesuai dengan penafsiran kesadaran adalah "pengetahuan" yang menjadi istilah dasar (*ground*). Istilah "pengetahuan" adalah merupakan *ground* atau tanda awal, setelah "pengetahuan" maka akan muncul "pemahaman" dan akhirnya menuju kepada "kesadaran".

A. *Ground* atau Tanda Sebuah Pengetahuan

Ground atau tanda awal dibagi lagi berdasarkan tiga eksistensial sifat awalnya, yaitu; *Qualisigns* (sifat), *Sinsigns* (tampil dalam kenyataan), *Legisigns* (kode, konversi atau arbitrair artinya semena-mena/apa adanya)

B. *Denotatum* atau Pemahaman Santri

Denotatum adalah unsur kenyataan yang dipergunakan untuk penandaan yang ditunjuk oleh sebuah *ground* atau tanda awal. *Denotatum* ini akan digunakan oleh peneliti dalam menguraikan tiga eksistensial unsur yang menopang kenyataan. Ketiga unsur tersebut adalah *ikon* (persamaan), *indeks* (tanda yang bergantung), dan *lambang* (*simbol*) sebuah kondisi kenyataan.

C. *Interpretan* atau Kesadaran Santri

Interpretan adalah sebuah penafsiran yang memiliki lebih makna dari keadaan tanda awalnya (*ground*). Tanda *Interpretan* memiliki nilai sama atau terkadang memiliki makna lebih tinggi perkembangannya yang muncul dalam benak orang yang menginterpretasikan. Tanda ini menjadi sebuah tanda baru yang berfungsi memberikan argumentasi akan adanya objek awal tersebut.

Interpretan memiliki tiga unsur eksistensi yang sama seperti *ground* dan *denotatum*. Perbedaannya, *Interpretan* lebih aplikatif dengan menemukan sebuah citra atau *image*. *Ketiga unsur eksistensi tersebut adalah; Rheme* (representasi kemungkinan), *decisign* (menyatakan sesuatu dengan kenyataan), dan *Argumentb* (tanda yang berlaku umum, *arbitrair, kebiasaan*). *Argument* ini akan memunculkan sebuah hubungan historis (menyejarah) antara sebuah kesadaran dengan sebuah citra atau *image*.

D. *Citra/Image* Kesadaran Santri Terhadap Kesehatan Lingkungan

Citra atau *image* ini akan memberikan argumentasi mengenai perilaku dan implementasi santri terhadap kesadaran kesehatan lingkungan di pesantren. Citra tersebut tidak bisa dinilai oleh sendiri, karena citra tersebut merupakan interpretasi atau penafsiran orang lain terhadap keadaan di pesantren tersebut.

Dari sisi kesadaran lingkungan, beberapa pokok penting dari *image* tersebut dapat dilihat dari meningkatnya jumlah santri yang datang setiap tahunnya. Selain itu, pesantren Nurul Hidayah tersebut bisa dibilang lebih terbuka dengan masyarakat. Interaksi dengan lingkungan sekitar sangat kuat, saling membantu, menolong, sikap gotong royong, kerja bakti, ronda malam dsb menjadi bukti bahwa *image* atau citra pesantren semakin menunjukkan ke arah yang lebih baik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Pesantren Nurul Hidayah dan Masyarakat Sekitar

4.1.1. Letak Pesantren Nurul Hidayah